

Pembentukan Karakter Spiritual Peserta Didik melalui Pendekatan *Deep Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Mela Maylani^{1*}, O.Rahmat Hidayat²

^{1,2}PAI, Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, Jl. Mayasih No. 11, Kel. Cigugur, Kab. Kuningan, Jawa Barat
maylanimela18@gmail.com

Abstract

The phenomenon of spiritual character crisis characterized by increasing deviant behavior and decreasing adherence to religious values is a serious challenge in education. Spiritual character reflects human relationships with God, others, and the environment so that Islamic Religious Education (PAI) learning needs to be transformative, not just informative. This study aims to: (1) describe the application of the deep learning approach in PAI learning to shape the spiritual character of students at SMAN 1 Kuningan; (2) determine its impact on spiritual character; and (3) identify the internalized spiritual character values. The study used a descriptive qualitative approach with observation techniques, in-depth interviews, and documentation of eight informants consisting of PAI teachers, students, and the vice principal for curriculum. The results of the study show that: (1) the deep learning approach is implemented through meaningful learning, mindful learning, and joyful learning by linking the material to students' lives, using varied media, and creating active and reflective learning; (2) this approach increases awareness of worship, honesty, responsibility, and social empathy through a process of reflection; and (3) internalized spiritual character values include devotion to worship, commendable morals, and social responsibility through habituation, teacher role models, and meaningful learning experiences. Keywords: Spiritual Character, Deep Learning, Islamic Religious Education

Abstrak

Fenomena krisis karakter spiritual yang ditandai meningkatnya perilaku menyimpang dan menurunnya kepatuhan terhadap nilai agama menjadi tantangan serius dalam pendidikan. Karakter spiritual mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu bersifat transformatif, bukan sekadar informatif. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI untuk membentuk karakter spiritual peserta didik di SMAN 1 Kuningan; (2) mengetahui dampaknya terhadap karakter spiritual; dan (3) mengidentifikasi nilai-nilai karakter spiritual yang diinternalisasikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap delapan informan yang terdiri atas guru PAI, peserta didik, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pendekatan *deep learning* diterapkan melalui *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning* dengan mengaitkan materi pada kehidupan siswa, menggunakan media variatif, serta menciptakan pembelajaran yang aktif dan reflektif; (2) pendekatan ini meningkatkan kesadaran beribadah, kejujuran, tanggung jawab, dan empati sosial melalui proses refleksi; serta (3) nilai karakter spiritual yang diinternalisasikan meliputi ketaatan beribadah, akhlak terpuji, dan tanggung jawab sosial melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan pengalaman belajar yang bermakna.

Kata Kunci: Karakter Spiritual, Deep Learning, Pendidikan Agama Islam

Copyright (c) 2024 Mela Maylani, O.Rahmat Hidayat

✉ Corresponding author: Mela Maylani

Email Address: maylanimela18@gmail.com (Jl. Mayasih, Kel. Cigugur, Kab. Kuningan, Jawa Barat)

Received 08 Februari 2024, Accepted 18 Februari 2024, Published 28 Februari 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga berkarakter mulia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 menegaskan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia (Masnu'ah, 2022). Oleh sebab itu, pendidikan karakter, khususnya

karakter spiritual, menjadi fondasi penting dalam mencetak generasi yang berintegritas (Lubis et al., 2022). Karakter spiritual mencakup kesadaran hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan, yang terwujud dalam perilaku religius dan etis sehari-hari (Aisyah, 2020). Untuk mewujudkan tujuan tersebut, salah satu komponen wajib di semua jenjang pendidikan adalah Pendidikan Agama Islam.

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), masa remaja menjadi fase krusial pembentukan identitas diri dan internalisasi nilai-nilai spiritual. Proses ini menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dan menyentuh aspek afektif (Maulidya, 2023). Namun, realitas sosial menunjukkan krisis karakter spiritual di kalangan remaja. Pesatnya perkembangan teknologi, globalisasi, dan gaya hidup modern membawa tantangan besar bagi pembentukan karakter (Suraji, 2021). Krisis karakter spiritual di kalangan remaja saat ini berakar dari lemahnya pembentukan karakter spiritual, yang tercermin dalam rendahnya tingkat kepatuhan terhadap ajaran agama serta kurangnya etika dalam kehidupan sosial (Amalia & Fauziah, 2022).

Untuk memperkuat gambaran mengenai krisis ini, data dari berbagai lembaga seperti Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Kepolisian Republik Indonesia (Polri), dan Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan adanya tren peningkatan signifikan pada kasus-kasus sosial yang erat kaitannya dengan lemahnya karakter spiritual, seperti tawuran pelajar, perundungan (bullying), perilaku seks bebas, dan penyalahgunaan zat adiktif di kalangan remaja (Wulandari et al., 2023).

Tabel 1. Fenomena Krisis Karakter Spiritual Remaja di Indonesia

Tahun	Tawuran	Perundungan	Narkotika	Seks bebas (Kekerasan Seksual)
2021	2.057 kasus	85 kasus	19.375 kasus	194 kasus
2022	2.134 kasus	87 kasus	15.875 kasus	285 kasus
2023	2.325 kasus	87 kasus	6.450 kasus	487 kasus
2024	3.225 kasus	154 kasus	7.319 kasus	573 kasus

Data yang tersaji dalam tabel tersebut memperlihatkan peningkatan kasus degradasi moral dari tahun ke tahun, yang mengindikasikan penurunan karakter spiritual secara signifikan pada peserta didik. Fenomena ini menjadi bukti nyata adanya krisis karakter spiritual, yang ditandai oleh menurunnya pemahaman dan praktik keagamaan, meningkatnya perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, serta kurangnya perhatian terhadap aspek spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini tentu menjadi ancaman serius bagi ketahanan moral dan sosial bangsa yang memperlihatkan lemahnya internalisasi nilai spiritual dan hal ini semakin menegaskan pentingnya pembelajaran agama yang bersifat transformatif.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI sering hanya bersifat informatif, berorientasi pada pengetahuan kognitif, dan belum optimal menyentuh dimensi afektif serta spiritual secara mendalam (Trimono, 2022). Padahal, remaja SMA berada dalam tahap perkembangan Individuative-Reflective menurut teori James W. Fowler, yaitu tahap kritis dalam menafsirkan dan menginternalisasi keyakinan spiritual secara sadar (Saputra, 2020). Oleh sebab itu, pengembangan pendekatan pembelajaran yang mendalam menjadi kebutuhan mendesak.

Pendekatan pembelajaran yang relevan dengan tantangan kontemporer diperlukan untuk menjawab permasalahan tersebut. Salah satu pendekatan yang dinilai potensial adalah deep learning, yaitu pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif, refleksi kritis, dan pengalaman bermakna bagi peserta didik (Akmal et al., 2025). Pendekatan ini mencakup tiga komponen utama: meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning (Diputera et al., 2024). Penelitian Fierna et al., (2024) menyebutkan bahwa pendekatan deep learning secara signifikan dapat memperkuat internalisasi nilai religius melalui proses pembelajaran kontekstual dan reflektif.

Bukti empiris juga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam membantu siswa mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai spiritual tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihayati dan diamalkan (Putri et al., 2024). Selain itu, pendekatan ini mampu meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, serta membentuk sikap tanggung jawab sosial (Mystakidis, 2021).

SMAN 1 Kuningan merupakan sekolah menengah atas unggulan di Kabupaten Kuningan yang telah melaksanakan berbagai program penguatan karakter. Namun, hasil observasi awal menunjukkan masih terdapat kesenjangan antara penguasaan materi agama dan penerapan nilai-nilai spiritual dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Beberapa siswa menunjukkan ketidakdisiplinan ibadah, rendahnya etika komunikasi, serta kurangnya empati sosial meskipun kegiatan keagamaan rutin telah dilaksanakan.

Berangkat dari kondisi tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan implementasi pendekatan deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kuningan; (2) menganalisis dampaknya terhadap pembentukan karakter spiritual peserta didik; dan (3) mengidentifikasi nilai-nilai karakter spiritual yang diinternalisasikan melalui proses pembelajaran tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan perspektif empiris dan rekomendasi praktis dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih transformatif, sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami makna, proses, dan dinamika pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis deep learning secara mendalam dari perspektif para informan (Sugiyono, 2021). Lokasi penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Kuningan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. SMAN 1 Kuningan dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan sekolah unggulan yang memiliki akreditasi A dan sarana pendukung pembelajaran yang memadai. Sekolah ini aktif melaksanakan berbagai program keagamaan seperti shalat berjamaah, literasi qur'an, dan pembinaan karakter Islami yang sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, berdasarkan observasi awal, masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan agama dengan praktik nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kondisi ini menjadi latar yang relevan untuk mengkaji penerapan pendekatan deep learning dalam pembentukan karakter spiritual secara lebih mendalam. Subjek penelitian terdiri dari 8 informan yang

meliputi guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, serta wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran dan kegiatan keagamaan sekolah.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode utama, yaitu:

1. Observasi, untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran PAI secara langsung, termasuk interaksi guru dan peserta didik, penggunaan media, dan dinamika kelas.
2. Wawancara mendalam, dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru PAI, siswa, dan wakil kepala sekolah guna menggali persepsi, pengalaman, dan evaluasi mereka terhadap penerapan pendekatan deep learning.
3. Dokumentasi, digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa catatan, transkrip, buku, foto kegiatan, dan sebagainya yang mendukung dalam penelitian.

Analisis data dilakukan dengan mencakup tiga tahap, yaitu:

Reduksi data, yaitu pemilihan, penyederhanaan, dan pemfokusan data relevan terhadap tujuan penelitian. Penyajian data, dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks tematik yang memudahkan pemahaman temuan. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, melalui interpretasi data secara mendalam serta pengecekan keabsahan temuan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, pemeriksaan kepercayaan informan (member check), dan diskusi dengan rekan sejawat. Validitas diperkuat dengan pengumpulan data dari berbagai informan dan dokumen pendukung agar hasil penelitian bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Adapun dimensi dan indikator dari penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2. Dimensi dan Indikator

Dimensi	Indiator
Hubungan dengan Tuhan	1. Ketaatan beribadah 2. Spiritualitas internal
Hubungan dengan manusia dan lingkungan	1. Akhlak terpuji 2. Tanggung jawab sosial
<i>Meaningful Learning</i>	1. Memahami materi, bukan sekedar menghafal 2. Mengaplikasikan materi pelajaran
<i>Mindful Learning</i>	1. Fokus dan terlibat dalam pembelajaran 3. Refleksi terhadap makna dan nilai pembelajaran.
<i>Joyful Learning</i>	1. Belajar dengan interaktif 2. Senang dan nyaman selama proses pembelajaran

HASIL DAN DISKUSI

Penerapan Pendekatan Deep Learning dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Spiritual Peserta Didik di SMAN 1 Kuningan

Penerapan pendekatan deep learning dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kuningan dilakukan melalui strategi pembelajaran yang mengutamakan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami makna ajaran Islam secara reflektif dan kontekstual. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, melainkan memfasilitasi kegiatan yang melibatkan meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning.

Meaningful Learning

Peserta didik lebih mudah memahami pelajaran PAI ketika materi dikaitkan dengan pengalaman nyata, seperti kehidupan sehari-hari, masalah sosial, atau kisah tokoh Islam. Pemahaman yang dibangun melalui konteks tersebut membuat siswa lebih aktif berpikir dan menangkap esensi nilai keagamaan. Guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga mengajak siswa berdiskusi dan merefleksikan makna materi. Melalui pendekatan ini, peserta didik menunjukkan respons positif dan antusias karena materi terasa relevan dengan tantangan yang mereka hadapi. Guru PAI menegaskan bahwa diskusi berbasis realitas membantu

membentuk kesadaran spiritual dan penghayatan nilai agama yang lebih mendalam. Peserta didik pun merasa lebih termotivasi menjalankan ibadah serta menerapkan nilai kejujuran dan tanggung jawab. Hasil ini sejalan dengan penelitian Shobihah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran bermakna di SMA Mutiara Bunda efektif mengintegrasikan nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, meaningful learning juga mendorong keterlibatan emosional, sehingga siswa lebih mudah memahami nilai-nilai religius seperti syukur, sabar, dan empati.

Selain itu, kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan materi pelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik menunjukkan perubahan perilaku setelah menerima materi PAI, seperti menjadi lebih sabar, jujur, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai yang dipelajari tidak hanya berhenti di ruang kelas, melainkan tercermin dalam kebiasaan mereka, misalnya dalam membantu teman, menjaga amanah, dan menahan emosi. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah bermakna dan berdampak nyata. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fierna et al. (2024), yang menegaskan bahwa pembelajaran agama yang berfokus pada penerapan nilai mendorong siswa untuk menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup, bukan sekadar pengetahuan. Ketika peserta didik mampu menerapkan nilai dalam tindakan, pembentukan karakter spiritual menjadi lebih otentik dan berkelanjutan.

Mindful Learning

Peserta didik memiliki fokus dan keterlibatan yang tinggi ketika pembelajaran PAI disampaikan secara menarik dan relevan dengan kehidupan mereka. Penggunaan metode diskusi, cerita keagamaan, serta tayangan visual membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan bermakna, sehingga siswa tidak hanya mendengarkan secara pasif, tetapi benar-benar menyadari makna dari materi yang disampaikan.

Kesadaran ini juga tercermin dari sikap siswa yang mencatat materi penting, memperhatikan penjelasan guru, dan menunjukkan antusiasme dalam menjawab pertanyaan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Putri et al. (2024) bahwa pembelajaran yang menyentuh aspek emosional dan dilakukan dalam suasana yang kondusif dapat meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa secara utuh dalam proses belajar, terutama dalam mata pelajaran keagamaan yang menuntut penghayatan nilai.

Selain itu, munculnya refleksi diri dan kesadaran spiritual sebagai bagian dari proses pembelajaran. Peserta didik menunjukkan adanya perenungan terhadap sikap dan perilaku mereka setelah mengikuti pelajaran PAI. Mereka mulai mengevaluasi tindakan seperti menunda salat, berkata kasar, atau kurang peduli terhadap orang lain, dan berusaha memperbaikinya. Proses reflektif ini tidak bersifat spontan, melainkan tumbuh dari pengalaman belajar yang menyentuh sisi batin siswa melalui ajakan guru untuk merenungkan nilai-nilai yang dipelajari dan mengaitkannya dengan realitas hidup. Pembelajaran yang memfasilitasi ruang refleksi seperti ini mendorong peserta didik untuk mengambil keputusan perubahan atas dasar kesadaran, bukan sekadar kepatuhan. Hal ini sejalan dengan penelitian Dariana (2025) yang menekankan bahwa pembelajaran PAI yang dirancang secara reflektif mampu membangun kesadaran spiritual peserta didik dan menghasilkan transformasi karakter yang bersumber dari dalam diri mereka sendiri yang ditunjukkan melalui perubahan sikap seperti disiplin beribadah, introspeksi diri, dan tanggung jawab moral, tanpa dorongan eksternal.

Joyful Learning

Pembelajaran interaktif menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan, tanpa menghilangkan nilai esensial dari materi. pembelajaran menjadi lebih menarik ketika guru menggunakan metode yang bervariasi seperti permainan edukatif, presentasi kelompok, pemutaran video islami, atau nyanyian nadoman dan selawat sebelum pelajaran dimulai. Aktivitas tersebut membuat peserta didik merasa senang, nyaman, dan termotivasi untuk aktif dalam proses belajar. Suasana yang positif ini tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Sidiq et al. (2024) mengatakan bahwa suasana belajar yang menyenangkan dalam pembelajaran PAI berkontribusi pada meningkatnya keterlibatan emosional siswa, yang kemudian berdampak pada efektivitas internalisasi nilai.

Selain itu, adanya motivasi intrinsik peserta didik dalam mengikuti pelajaran PAI karena merasa senang, bukan karena tekanan atau kewajiban. Peserta didik yang menyukai pelajaran PAI cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk memperbaiki ibadah dan sikap sehari-hari. Mereka merasa bahwa belajar agama bukan hanya kewajiban kurikuler, tetapi menjadi kebutuhan spiritual pribadi. Peserta didik menyatakan bahwa ketertarikan mereka terhadap PAI muncul karena pendekatan guru yang bersahabat dan materi yang relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini memperkuat semangat belajar yang datang dari kesadaran diri. Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Khotimah (2025) mengatakan bahwa guru yang menerapkan pendekatan menyenangkan seperti diskusi terbuka, penggunaan media kreatif, dan aktivitas reflektif berhasil membangun iklim kelas yang positif, sehingga

peserta didik menjadi lebih antusias, terbuka, dan aktif selama proses pembelajaran. Suasana ini tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga menjadi dasar bagi terbentuknya motivasi intrinsik dan kenyamanan emosional siswa saat belajar PAI.

Dampak Penerapan Pendekatan Deep Learning terhadap Pembentukan Karakter Spiritual pada Peserta Didik di SMAN 1 Kuningan

Dampak penerapan pendekatan deep learning terhadap pembentukan karakter spiritual peserta didik terlihat dari perubahan sikap dan peningkatan kesadaran beragama. Siswa menjadi lebih teratur dalam menjalankan ibadah, menunjukkan sikap jujur, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran diri untuk memperbaiki akhlak dan hubungan dengan sesama. Pembelajaran yang mengedepankan proses refleksi terbukti mampu menyentuh aspek batin siswa dan menumbuhkan motivasi internal untuk berbuat lebih baik. Karakter spiritual ini tidak dibentuk secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang terus menerus, didukung keteladanan guru dan lingkungan sekolah yang religius. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Dariana (2025) mengatakan bahwa pendekatan deep learning yang melibatkan proses reflektif dan kesadaran diri, berhasil membentuk karakter spiritual siswa, bukan hanya dalam bentuk pemahaman konsep, tetapi juga dalam sikap dan kebiasaan sehari-hari yang berdampak pada perubahan perilaku nyata, seperti peningkatan kedisiplinan, pengendalian diri, dan kejujuran.

Selain itu, hal ini sejalan pula dengan penelitian sebelumnya oleh Akhyar (2024) menunjukkan bahwa pendekatan deep learning juga membentuk nilai-nilai karakter kepemimpinan peserta didik, seperti kejujuran (Siddiq), amanah, kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, sikap sederhana, dan kemampuan berpikir inovatif. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan karakter spiritual karena dibangun dari proses internalisasi yang mendalam, refleksi, serta pemahaman atas sifat-sifat Rasulullah yang dijadikan sebagai model moral.

Dampak tersebut dapat dilihat secara lebih konkret dalam dua dimensi utama karakter spiritual, yaitu: hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia serta lingkungan.

Hubungan dengan Tuhan

Ketaatan beribadah menjadi indikator utama dalam pembentukan karakter spiritual peserta didik yang menunjukkan kedekatan mereka dengan Tuhan. Peserta didik memiliki kesadaran dalam melaksanakan ibadah wajib seperti salat lima waktu, serta berupaya menjaga kedisiplinan dalam menjalankannya. Pembiasaan ini diperkuat dengan adanya lingkungan sekolah yang mendukung pelaksanaan ibadah melalui program salat berjamaah, pengingat waktu salat, dan keteladanan guru. Kondisi ini mencerminkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengintegrasikan pendekatan deep learning mampu membentuk kebiasaan ibadah secara konsisten. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Munawaroh (2022) yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam praktik ibadah secara rutin meningkatkan kedisiplinan dan membentuk pola perilaku religius. Selain itu, sejalan pula dengan penelitian sebelumnya oleh Widyastuti et al. (2024) menyatakan

bahwa praktik langsung dalam pembelajaran PAI, seperti salat berjamaah dan kegiatan keagamaan sekolah, sangat efektif dalam membangun kesadaran spiritual peserta didik secara nyata.

Selain itu, Pembelajaran PAI berbasis deep learning telah berhasil menumbuhkan spiritualitas internal pada peserta didik, yang tercermin dari kesadaran mereka untuk memperbaiki hubungan personal dengan Tuhan melalui nilai-nilai keagamaan yang dihayati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi agama secara teoritis, tetapi mulai menginternalisasi nilai seperti pengendalian diri dalam sikap menjauhi sifat sombong, sabar dalam menghadapi ujian, memperbaiki wudu sesuai tuntunan syariat, hingga mengendalikan amarah berdasarkan ajaran Islam. Pembelajaran PAI yang menggunakan pendekatan reflektif dan kontekstual mendorong peserta didik untuk tidak hanya mengetahui ajaran agama secara teoritis, tetapi juga menghayati dan menjadikannya bagian dari kesadaran pribadi. Proses ini mencerminkan adanya integrasi antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral yang menjadi ciri khas dari pembelajaran berbasis spiritual. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Azis Annisa (2025) menekankan bahwa deep learning dalam pembelajaran PAI memperkuat kompetensi metakognitif siswa, termasuk kesadaran nilai diri dan refleksi atas keimanan pribadi, yang menjadi landasan spiritual internal yang kuat.

Hubungan dengan Manusia dan Lingkungan

Akhlak terpuji tercermin dari perubahan sikap peserta didik yang semakin menunjukkan sopan santun, kejujuran, empati, dan kemampuan menahan emosi dalam berinteraksi dengan orang lain. Sikap seperti tidak membalas kemarahan, saling menghormati antar-teman, serta menjaga etika dalam berbicara dan bertindak menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlakul karimah telah mulai tertanam melalui pembelajaran PAI. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Suyadi dan Ulfatin (2020), yang menyebut bahwa penguatan nilai moral dan kemanusiaan dalam pembelajaran agama mampu membentuk peserta didik yang sadar akan pentingnya etika sosial.

Selain itu, tanggung jawab sosial terlihat dari meningkatnya kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekitar dan kesediaan membantu sesama. Peserta didik mulai aktif dalam kegiatan seperti menjaga kebersihan kelas, membantu teman yang kesulitan, serta menunjukkan tanggung jawab dalam tugas piket dan kegiatan keagamaan di sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Nasrul & Ramadhani (2023), yang menemukan bahwa karakter spiritual yang dibentuk melalui interaksi religius guru-siswa dan program sekolah berbasis nilai mampu menumbuhkan tanggung jawab sosial siswa secara alami. Siswa menunjukkan sikap peduli dengan menasihati teman yang berbuat salah secara santun, membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, serta aktif dalam kegiatan sosial keagamaan.

Nilai-nilai Karakter Spiritual yang diinternalisasikan melalui Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran PAI

Beberapa nilai karakter spiritual berhasil diinternalisasikan oleh peserta didik melalui proses pembelajaran PAI berbasis deep learning. Nilai-nilai tersebut antara lain ketaatan dalam ibadah, kejujuran, kesabaran, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Proses internalisasi ini

terjadi karena siswa diajak untuk memahami makna dari ajaran Islam, merefleksikannya dalam kehidupan, dan mempraktikkannya secara langsung. Siswa menjadi lebih disiplin salat karena menyadari pentingnya hubungan dengan Tuhan, atau menahan amarah setelah belajar tentang akhlak terhadap sesama. Proses pembelajaran yang dilakukan guru mendorong siswa untuk tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam praktik. Ketika guru PAI menjadi teladan dalam ibadah dan akhlak, siswa cenderung meniru perilaku tersebut. Di sisi lain, penguatan nilai melalui kegiatan keagamaan di sekolah, seperti salat berjamaah, literasi Al-Quran, dan tadarus rutin, berperan penting dalam membangun kesadaran dan konsistensi perilaku spiritual siswa.

Nilai-nilai tersebut tumbuh melalui pembiasaan, refleksi, dan pengalaman spiritual yang dibangun selama pembelajaran berlangsung. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran kognitif, tetapi menjangkau aspek afektif dan psikomotorik secara utuh. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Sari & Arta (2025) mengatakan bahwa penerapan pendidikan karakter berbasis spiritual secara konsisten dalam kegiatan sekolah mampu menurunkan perilaku menyimpang hingga 35% dalam dua tahun. Selain itu, hal ini sejalan pula dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Wahyudi (2023) mengatakan bahwa dalam internalisasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran

Pendidikan Agama Islam menemukan bahwa pembiasaan ibadah berjamaah, membaca Al-Quran sebelum pembelajaran, dan rutinitas 5S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun) berperan penting dalam membentuk kedisiplinan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pembentukan Karakter Spiritual Peserta Didik melalui Pendekatan Deep Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kuningan, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Penerapan pendekatan deep learning dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Kuningan dilakukan melalui tiga komponen utama, yaitu pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), reflektif (*mindful learning*), dan menyenangkan (*joyful learning*). Guru menggunakan berbagai metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, pemutaran video, kuis interaktif, dan penyampaian materi melalui cerita yang relevan untuk membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan aktif siswa, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendalam, sehingga mendorong proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pendekatan deep learning berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan karakter spiritual peserta didik melalui pengalaman belajar yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. 2) Pendekatan deep learning memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter spiritual peserta didik. Hal ini terlihat dari peningkatan kesadaran beribadah, munculnya sikap jujur, rasa tanggung jawab sosial, serta empati terhadap sesama. Beberapa peserta didik menunjukkan perubahan signifikan dalam perilaku sehari-hari, seperti lebih disiplin dalam menjalankan ibadah salat, menjaga sopan santun dalam berinteraksi, serta memiliki

kesadaran untuk membantu teman tanpa disuruh. Selain itu, pendekatan ini juga berhasil menumbuhkan sikap introspeksi (muhasabah) pada diri siswa. Mereka menjadi lebih tenang, tidak reaktif, serta mampu mengaitkan pelajaran agama dengan situasi yang mereka hadapi. Guru menjadi figur kunci dalam membimbing proses transformasi ini melalui keteladanan, bimbingan reflektif, serta penguatan nilai-nilai selama proses pembelajaran dan interaksi di luar kelas. 3) Nilai-nilai yang berhasil diinternalisasikan meliputi: (1) ketaatan beribadah (salat wajib, sunah, tadarus); (2) akhlak terpuji (jujur, sopan, pengendalian emosi, hormat kepada guru dan orang tua); (3) tanggung jawab sosial (membantu sesama, menjaga kebersihan, partisipasi dalam kegiatan sosial); dan (4) spiritualitas internal (kesadaran diri, ketenangan batin, kedekatan dengan Allah). Nilai-nilai tersebut berkembang melalui pembelajaran yang menekankan pemaknaan, refleksi, serta pengalaman langsung.

REFERENSI

- Aisyah, R., Marlina, L., & Hidayat, D. (2020). Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Spiritual Sisa SMA. *Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 35–45.
- Akhyar, D. Al. (2024). Membentuk Karakter Peserta Didik dengan Pendekatan Deep Learning. *GHIROH, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 3, 173–179.
- Akmal, A. N., Maelasari, N., Ilmu, T., & Islam, P. (2025). Pemahaman Deep Learning dalam Pendidikan : Analisis Literatur melalui Metode Systematic Literature Review (SLR). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8.
- Aliyah Rabiatul. S, Norlianti Nuni, M. (2025). Model Pembelajaran PAI Berbasis Deep Learning. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(5), 2341–2354.
- Amalia, R., & Fauziah, N. (2022). Fenomena krisis karakter remaja di era digital dan peran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 12–22. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).1234](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).1234)
- Azis, A., Junanto, S., & Muttaqin, Z. (2025). Implementasi Pembelajaran PAI Dengan Pendekatan Active Deep Learner Experience (ADLX) Di SMA ABBS Surakarta. *AL-MURABBI : Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 11(2), 39–49.
- Azis Annisa, T. A. (2025). Membangun Kompetensi Metakognitif Peserta Didik Melalui Deep Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 8(1), 134–156.
- Dariana. (2025). Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Karakter Spiritual Peserta Didik. *JKP-Jurnal Kualitas Pendidikan*, 3(1), 134–142.
- Diputera Artha Mahindra, Z., & Noveri, E. G. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful , Mindful dan Joyful : Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *Jurnal : Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*, 10(2), 108–120.
- Fierna, M., Putri, R., Syahnam, S., Kurnia, H., & Indah, M. (2024). Penerapan Deep Learning dalam Pendidikan di Indonesia. 2(2022), 97–102.

- Khotimah Khusnul, A. R. (2025). Analisis Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku. *JPPI-Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 5, 866–879.
- Lubis, M., Azzahra, H., & Siregar, M. (2022). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Nasional. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(3), 119–131.
- Masnu'ah Syafira, N.Khodijah, E. S. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Islam dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 (SISDIKNAS). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1), 115–130.
- Maulidya, N. A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Dan Nilai-Nilai Positif Di Era Modern. *Program Studi Pendidikan Agama Islam Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Bima*, 21(2), 260–266. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v21i2>
- Munawaroh, L. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas VIII di SMP NEGERI 1 PEKALONGAN. In *Braz Dent J.* (Vol. 33, Issue 1).
- Mystakidis, S., Berki, E., & Valtanen, J. P. (2021). Deep And Meaningful E-Learning With Social Virtual Reality Environments In Higher Education: A Systematic Literature Review. *AppliedSciences* (Switzerland), 11(5). <https://doi.org/10.3390/App11052412>
- Nasrul, M., & Ramadhani, A. (2023). Pembentukan Karakter Spiritual Melalui Strategi Guru. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(2), 91–105.
- Putri Riska, Suwandi, S. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik(JPKP)*, 2(2), 69–77.
- Saputra, D. . (2020). Perkembangan Spiritual Remaja SMA Dharma Putra. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 16(2), 60–67.
- Sari, A. W., & Arta, D. J. (2025). Implementasi Deep Learning : Suatu Inovasi Pendidikan. *Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan*, 13(01).
- Shobihah Siti, Fakhruddin Agus, F. (2024). Implementasi Pembelajaran Bermakna (Meaningful Learning) dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Mutiara Bunda Doi. *Allama:Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 00(01), 57–74.
- Sidiq, H. A., Nurmali, I., & Idris, M. (2024). Pengembangan Sikap Spiritual Dan Sosial Dalam Pembelajaran PAI Di Sman 9 Rejang Lebong. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 2(2), 509–529.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suraji, R., & Sastrodiharjo, I. (2021). Peran spiritualitas dalam pendidikan karakter peserta didik. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(4), 570. <https://doi.org/10.29210/020211246>
- Suyadi & Ulfatin, N. (2020). Spiritual Character Education in the Era of Society 5.0: Reconstructing the Role of Teachers in the Digital Age. *International Journal of Educational Research Review*, 5(4), 417–424. <https://doi.org/10.24331/ijere.776076>
- Trimono, Syukri, Y. E. (2022). Islamic Religious Education Learning Patterns the New Normal Era in Smp It Al-Ikhlas Pekanbaru. 11, 11–21.

- Wahyudi Arham, Akbar Muhammad, A. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Latambaga. *JUAD : Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah*, 6(1), 50–60.
- Widyastuti, A., Abu Bakar, U., & Mulyo, M. T. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 14620–14628. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/10128>
- Wulandari, E., Sari, D. P., & Fatimah, S. (2023). Bullying dan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja: Tinjauan data nasional dan implikasi pendidikan karakter. *Jurnal Sosial dan Pendidikan Karakter*, 5(2), 45-56. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jspk/article/view/45678>